

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan sedapat mungkin harus menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang diungkapkan dapat memberikan manfaat kepada pengguna laporan keuangan. Tujuan penyajian laporan keuangan oleh perusahaan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan untuk memfasilitasi tujuan tersebut. Menurut PSAK 1 paragraf 09 (2015) laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Disebabkan arus kas investor dan kreditor terkait dengan kas perusahaan, laporan keuangan harus menyajikan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pengguna lainnya dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masuk dari perusahaan terkait.

Penyajian informasi dalam laporan keuangan yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan.

Penerapan SAK, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar. Dalam hal ini, penyajian laporan keuangan secara wajar mensyaratkan entitas untuk memberikan informasi, termasuk kebijakan akuntansi sedemikian rupa sehingga dapat menyajikan informasi yang relevan dan andal.

Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan. Selain itu, informasi akuntansi dikatakan andal apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi tergantung dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi investor pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan harga saham.

Relevansi nilai didefinisikan sebagai rangkaian informasi yang didasari dengan harga saham yang mampu dirangkum melalui angka-angka akuntansi, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistikal antara informasi keuangan dan harga saham (Francis and Schipper, 1999, dalam Banimahd dkk., 2013). El-Sayed Ebaid (2012) mendefinisikan relevansi nilai sebagai kapabilitas informasi keuangan dalam mempengaruhi keputusan investor dengan memperhatikan dampak langsung pada *capital gain*, yang juga merupakan indikator dari kualitas informasi yang disajikan. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara

harga/pengembalian saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth dkk., 2008, dalam Cahyonowati dkk., 2012).

Terkait pemenuhan syarat laporan keuangan, yaitu relevan dan andal, tidak terlepas dari peran auditor eksternal dan tugasnya dalam mengawasi dan memperbaiki kualitas laporan keuangan, sehingga data akuntansi yang disajikan dapat dimanfaatkan oleh pengguna laporan keuangan. Namun demikian banyak terjadi skandal dan fenomena terkait peran auditor yang melukai kepercayaan dan kepentingan pemegang saham dan kaitannya dengan harga/pengembalian saham dalam kaitannya dengan relevansi nilai.

Masalah penyimpangan yang dilakukan oleh akuntan publik sering terjadi di berbagai negara. Amerika Serikat yang dianggap sebagai negara *super power* dan juga kiblat ilmu pengetahuan termasuk disiplin ilmu akuntansi harus menelan kepahitan. Enron, suatu perusahaan yang menduduki ranking tujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka di Amerika Serikat dan merupakan perusahaan energi terbesar di AS jatuh bangkrut dengan meninggalkan hutang hampir sebesar US \$ 31.2 milyar. Dalam kasus Enron diketahui terjadinya perilaku *moral hazard* diantaranya manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Pada tanggal 2 Desember 2001 Enron mendaftarkan kebangkrutan perusahaan ke pengadilan dan memecat 5000 pegawai. Pada saat itu terungkap bahwa terdapat hutang perusahaan yang tidak di laporkan senilai lebih dari satu milyar dolar.

Dengan pengungkapan ini nilai investasi dan laba yang di tahan (*retained earning*) berkurang dalam jumlah yang sama. Enron dan KAP Andersen dituduh telah melakukan kriminal dalam bentuk penghancuran dokumen yang berkaitan dengan investigasi atas kebangkrutan Enron (penghambatan terhadap proses peradilan).

Worldcom juga merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika Serikat yang melakukan manipulasi keuangan dengan menutupi pengeluaran US\$3.8 milyar untuk mengesankan pihaknya menuai keuntungan, padahal kenyataannya rugi. Di Indonesia sendiri kasus serupa Enron dan Worldcom pernah terjadi di tahun 2002 pada kasus PT Bank Lippo Tbk (Lippo Bank) terkait masalah laporan keuangan ganda per kuartal III 2002 dan rekayasa buy back saham dengan harga yang rendah oleh manajemen LippoBank.

Berbagai skandal yang melibatkan auditor dengan klien nya yang terjadi di berbagai negara membuktikan rendahnya kualitas audit yang dilakukan oleh auditor, terlepas dari hubungannya dengan KAP *Big 4* maupun non *Big 4*. Hal ini menimbulkan kesangsian terhadap keandalan informasi akuntansi yang disajikan dan independensi auditor. Berbagai skandal dan fenomena yang terjadi terkait kasus antara akuntan publik dan klien nya mendorong para peneliti untuk mempelajari hubungan kualitas audit dalam laporan keuangan terhadap relevansi nilai yang mengindikasikan perubahan harga/pengembalian saham dan keputusan investor.

Penelitian tentang pengaruh kualitas audit terhadap relevansi nilai pernah dilakukan oleh Lee dkk. (2011) yang menguji profitabilitas di masa

mendatang pada nilai buku perusahaan, ketika mengestimasi *explanatory power* dari nilai buku terhadap pengembalian saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembalian saham lebih bervariasi ketika suatu perusahaan diaudit oleh KAP Big 5 daripada perusahaan yang di audit oleh KAP non Big 5. Maka dari itu, relevansi nilai dari pendapatan dan nilai buku untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP big 5 lebih besar daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP non Big 5. Kang-tao and Ying-li (2011) meneliti apakah kualitas audit dapat meningkatkan relevansi nilai dari nilai wajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai wajar akuntansi memberikan nilai tambahan dan KAP Big 4 dapat memaksimalkan relevansi nilai dari nilai wajar.

Kualitas audit juga seringkali dipengaruhi oleh seberapa lama auditor mengaudit klien nya (*auditor tenure*), terutama pasca kasus Arthur Andersen pada tahun 2001. *Client-specific knowledge* juga diharapkan akan meningkat seiring semakin panjangnya *auditor tenure*. Banimahd dkk. (2013) melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan apakah *auditor tenure* berpengaruh terhadap relevansi nilai. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan yang terdaftar pada 156 perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE) selama periode 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor tenure memberikan pengaruh terhadap relevansi nilai dalam pasar modal. Sehingga, jangka waktu auditor dalam mengaudit klien nya memberikan perbedaan terhadap relevansi nilai. Dari beberapa penelitian tersebut, kualitas audit memberikan pengaruh terhadap relevansi nilai.

Mansi dkk., (2004) dalam Robu dkk., (2015) menyatakan bahwa peran jasa *assurance* muncul pada saat penerbitan opini audit, yang menyediakan kredibilitas dan tingkat akurasi yang lebih tinggi dari informasi keuangan yang telah dilaporkan. Penelitian yang dilakukan oleh Robu dkk., (2015) menunjukkan hasil bahwa informasi keuangan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (terlepas dari apakah penerbitan opini berasal dari KAP *Big 4* atau non *Big 4*) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan investor, yang berdampak langsung pada saham yang terdaftar pada perusahaan.

Hasil penelitian Hidayat (2012) di Indonesia menyatakan bahwa *value relevance* nilai wajar dengan teknik penilaian akan meningkat ketika *auditor tenure* lebih panjang atau laporan keuangan di audit oleh KAP *Big 4*. Hasil ini bersebrangan dengan kesimpulan yang dicapai oleh Banimahd (2013) pada perusahaan di Iran. Banimahd menyimpulkan *auditor tenure* yang panjang berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai.

Penelitian Robu (2015) menunjukkan bahwa hubungan auditor dengan KAP *Big 4* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap relevansi nilai laporan keuangan yang di audit. Hasil ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian Dobre (2015) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang pekerjaan audit nya dilakukan oleh KAP *BIG 4* akan memberikan relevansi nilai yang lebih kepada perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Banimahd (2013), dan Hidayat (2012).

Selain auditor eksternal, manajemen juga turut andil sebagai agen dalam penerapan *corporate governance*, yang telah ditunjuk oleh pemegang

saham sebagai pihak yang mengelola kekayaannya tersebut. Skandal bisnis yang terjadi seakan menghilangkan kepercayaan oleh para pelaku bisnis dunia tentang praktik *Good Corporate Governance* di Amerika Serikat. Banyak perusahaan yang melakukan kecurangan diantaranya adalah TYCO yang diketahui melakukan manipulasi data keuangan (tidak mencantumkan penurunan aset), disamping juga melakukan penyelundupan pajak. Global Crossing termasuk salah satu perusahaan terbesar telekomunikasi di Amerika Serikat dinyatakan bangkrut setelah melakukan sejumlah investasi penuh resiko. Xerox Corp. diketahui memanipulasi laporan keuangan dengan menerapkan standar akunting secara keliru sehingga pembukuan perusahaan mencatat laba US \$ 1.4 milyar selama 5 tahun.

Selanjutnya, krisis ekonomi yang dialami pada negara-negara di Asia juga berkaitan dengan peran manajemen dalam tata kelola. Krisis ekonomi tersebut merupakan guncangan makroekonomi yang besar dan tidak terduga, yang mendorong nilai pasar perusahaan keluar dari equilibrium. Krisis tersebut juga mengakibatkan ketidakpastian nilai perusahaan dan tingkat pengambilalihan kekayaan perusahaan oleh “orang dalam” perusahaan pada piramida kepemilikan saham. Akibatnya, permintaan investor untuk transparansi dan penerapan *corporate governance* meningkat dan pembaruan peraturan untuk pelaporan keuangan dan tata kelola diperkenalkan setelah krisis.

Perusahaan yang dikelola dengan baik (*good corporate governance*) memiliki ciri diantaranya menyampaikan informasi dengan lebih cepat, akurat, dan lengkap. Penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap relevansi nilai pernah dilakukan oleh Dobre dkk., (2015) dengan melakukan

observasi terhadap perusahaan yang terdaftar pada *Bucharest Stock Exchange* (BSE) antara tahun 2010 dan 2014. Penelitian tersebut menunjukkan beberapa hasil, seperti hasil mengenai jumlah rapat dewan direksi yang berpengaruh positif terhadap relevansi nilai. Pengaruh dualitas kepemimpinan secara statistik tidak signifikan, begitupun dengan perbandingan antara jumlah anggota dewan direksi dengan jumlah anggota manajemen eksekutif memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap relevansi nilai.

Ketika memperhatikan hubungan antara *financial audit*, *corporate governance*, dan kinerja keuangan, Dobre (2015) menekankan bahwa ada pengaruh positif dari auditor keuangan dari KAP *BIG 4* pada kinerja finansial, namun memiliki efek negatif pada relevansi nilai dari pergantian auditor atau keberadaan komite audit. Adanya beberapa keterbatasan penelitian yang diungkapkan pada penelitian terdahulu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap relevansi nilai sekaligus sebagai penelitian yang berfokus pada perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di atas, selain dikarenakan masih ditemukannya beberapa keterbatasan, pada penelitian terdahulu juga terlihat bahwa sebagian variabel dalam beberapa penelitian masih mengalami pertentangan hasil (*dispute*). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit, opini audit, dan *corporate governance* terhadap relevansi yang berfokus pada perusahaan di Indonesia.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. *Auditor tenure* dan ukuran KAP tidak menjamin baiknya kualitas laporan audit. *Auditor tenure* yang panjang cenderung mengurangi independensi auditor yang dapat mempengaruhi reaksi investor dalam menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit.
2. Opini audit yang diterbitkan oleh auditor seringkali tidak mencerminkan keadaan laporan keuangan yang sebenarnya sehingga sebagai produk dari proses audit, informasi yang terdapat dalam laporan tertulis tidak lagi relevan untuk dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.
3. Dalam berbagai kasus yang terjadi di lapangan banyak terjadi *fraud* dan kebocoran sumber daya perusahaan yang dilakukan oleh manajemen selaku agen dalam praktik *corporate governance*. Dengan demikian, keandalan laporan keuangan yang disusun dapat berkurang.
4. Penyebab terjadinya krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997-1999 yang di Indonesia berkembang menjadi krisis multidimensi yang berkepanjangan antara lain karena banyak perusahaan yang belum menerapkan *good corporate governance* secara konsisten, khususnya belum diterapkannya etika bisnis.

Dari permasalahan yang dikemukakan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang bagaimana ketiga variabel dapat mempengaruhi relevansi nilai dengan fokus penelitian pada

perusahaan di Indonesia, sehingga ke depannya kepercayaan dan kepentingan pemegang saham sebagai pemilik sumber daya dapat terlindungi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, relevansi nilai dipengaruhi berbagai faktor yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah relevansi nilai dalam beberapa aspek. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kualitas audit terhadap relevansi nilai diukur melalui *audit tenure* dan ukuran KAP.
2. Pengukuran pengaruh opini audit terhadap relevansi nilai bilamana opini yang diberikan oleh auditor adalah Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).
3. Pengaruh *corporate governance* terhadap relevansi nilai diukur melalui persentase dewan komisaris independen.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *auditor tenure* berpengaruh terhadap relevansi nilai?
2. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap relevansi nilai?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap relevansi nilai?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap relevansi nilai?

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak yang memiliki hubungan atas penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi teoritis:
  - a. Memberikan bukti empiris untuk mengkonfirmasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi relevansi nilai.
  - b. Memberikan referensi terhadap penelitian selanjutnya yang menggunakan tema yang sejenis.
2. Bagi praktisi:
  - a. Memberikan informasi kepada perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam memaksimalkan relevansi nilai dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh.
  - b. Memberikan informasi kepada para investor mengenai pengaruh kualitas audit, opini audit, dan *corporate governance* terhadap relevansi nilai sehingga investor dapat mempertimbangkan keputusan dalam menginvestasikan dananya.
  - c. Memberikan informasi kepada manajemen dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kualitas dan opini audit yang diberikan oleh auditor sekaligus memaksimalkan penerapan *good corporate governance* untuk mengoptimalkan pergerakan relevansi nilai.